

Pelaksanaan Program *Full Day School* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Joya Kirana Angelin Dalimoenthe¹, Saipul Annur², Rabial Kanada³

joyakirana30@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id², rabialkanada@radenfatah.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Keyword

Implementation, Spiritual Intelligence, Full Day School Program

Article History

Submission : 20-09-2024
Revised : 09-10-2024
Publish : 11-10-2024

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the full day school program at SMP LTI IGM Palembang in the context of developing students' spiritual intelligence. The program integrates religious spiritual activities, socio-religious activities, and religious ethics, focusing on character formation through worship routines, involvement in social activities, and the application of religious ethics. A qualitative research method was used to collect data through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the program is effective in developing students' spiritual intelligence, with key strengths in routine practices such as Quranic recitation, congregational prayers, and social activities like morning charity. Positive impacts of the program include increased discipline, responsibility, and social awareness among students. However, challenges include student fatigue, potential boredom, and the need for improved time management. The study concludes that addressing these challenges could make the full day school program a more optimal model for developing students' spiritual intelligence.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen vital dalam pengembangan individu dan masyarakat. Menurut Syah et al. (2014), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, baik dari segi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang menekankan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka (Rusmaini, 2017).

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian yang mantap, bertanggung jawab, dan dilengkapi dengan moral serta akhlak yang terpuji (Arisanti, 2017; Risnawati & Priyantoro, 2021). Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia

menjadi sangat penting sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan akan sistem dan metode pembelajaran yang lebih baik, terutama dalam mengatasi krisis pendidikan saat ini (Ariga, 2023). Pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yakni generasi yang kreatif dan berakhlak mulia, sehingga mereka mampu beradaptasi dan bertahan dalam kehidupan di masa mendatang (Hernawati & Mulyani, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia juga terus berkembang (Ananda & Hudaidah, 2021). Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan diharapkan dapat membuat pendidikan di Indonesia semakin kompleks dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas (Astini, 2022; Maisaroh & Untari, 2024). Salah satu kebijakan yang mencerminkan perubahan ini adalah penerapan program full day school, yang telah diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia.

Full day school, yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti sekolah sehari penuh, mengacu pada proses pembelajaran di mana siswa menghabiskan lebih banyak waktu belajar di sekolah dibandingkan di rumah (Baharun & Alawiyah, 2018; Yuwono, 2021). Program ini

dipandang sebagai solusi alternatif terhadap tantangan-tantangan yang muncul dalam bidang pendidikan sejak adanya revolusi pendidikan. Pada 12 Juni 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, yang mengatur pelaksanaan sekolah 8 jam sehari selama 5 hari seminggu, atau full day school (Astuti & Wahed, 2021).

Implementasi program full day school hanya diperuntukkan bagi sekolah yang telah siap dan telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan benar. Kesiapan sekolah dinilai oleh kepala dinas pendidikan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti sumber daya, akses transportasi, dan sarana serta prasarana. Meskipun program full day school memberikan banyak manfaat, seperti kesiapan belajar yang lebih tinggi dan potensi peningkatan prestasi siswa, ada juga tantangan yang perlu dihadapi (Khairani & Zulhingga, 2024). Tantangan ini meliputi kemungkinan timbulnya kebosanan dan penurunan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, yang membutuhkan manajemen pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Selain itu, kelelahan siswa menjadi salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi efektivitas belajar (Kholil & Zulfiani, 2020). Kelelahan ini dapat bersifat jasmani atau rohani, dan keduanya dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan berpikir. Oleh karena itu, waktu sekolah juga menjadi faktor ekstern yang perlu diperhatikan, karena belajar pada waktu yang tidak sesuai dengan kondisi fisik siswa dapat menghambat proses belajar mengajar.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual, yang sangat fundamental dalam kehidupan (Arieska et al., 2018). Kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk nilai, moral, dan agama dalam diri seseorang (Salimah et al., 2023; Syahnaz et al., 2023). Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah melalui pendidikan, yang dimulai sejak dini, bahkan sejak masa bayi. Pendidikan spiritual yang diberikan oleh keluarga merupakan dasar bagi perkembangan pendidikan anak di masa depan.

Namun, dalam era modern ini, peran keluarga sebagai lingkungan yang strategis untuk menanamkan nilai spiritual sering kali tergantikan oleh kesibukan orang tua yang bekerja.

Kehilangan waktu dan momen untuk mendidik anak membuat program full day school menjadi alternatif dengan berbagai program yang ditawarkan, termasuk pembiasaan yang membentuk karakter, budi pekerti, akhlak mulia, serta penanaman nilai-nilai keislaman lainnya. Program-program ini diharapkan dapat mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh keluarga dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, dengan tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik (Aprianti & Maulia, 2023). Program full day school merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kelelahan siswa dan kebutuhan akan manajemen pembelajaran yang efektif (Asmuni, 2023). Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yang merupakan bekal untuk menjadi manusia yang lebih baik. Implementasi program full day school diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Secara umum tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui, menemukan dan mengembangkan realita yang terjadi dilapangan mengenai pelaksanaan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP LTI IGM Palembang, serta keunggulan dan kelemahan pelaksanaan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP LTI IGM Palembang, Jl. Kol. H. Burlian Km. 9.5, Karya Baru, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Prov. Sumatera Selatan yang dilaksanakan dari bulan Agustus hingga November 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang pelaksanaan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP LTI IGM Palembang. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan melibatkan teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan. Informan penelitian terdiri dari informan kunci, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan, serta informan pendukung, yaitu guru-guru di SMP LTI IGM Palembang, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang latar penelitian.

Penelitian kualitatif ini mengenai pelaksanaan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP LTI IGM Palembang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa; observasi langsung terhadap aktivitas sekolah; serta dokumentasi berupa foto dan rekaman terkait proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan akurat. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi teknik dengan mengecek konsistensi data melalui berbagai metode pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program *Full Day School*

Dalam penelitian tentang pelaksanaan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP LTI IGM Palembang, ditemukan bahwa program ini secara efektif mengintegrasikan berbagai aspek spiritual keagamaan, sosial-keagamaan, dan etika keagamaan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Fokus utama dari program ini adalah untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

Aspek spiritual keagamaan menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Program *full day school* di SMP LTI IGM Palembang menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan tilawah pagi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ibadah siswa, tetapi juga untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui rutinitas ini, siswa diharapkan dapat merasakan kedekatan spiritual yang lebih mendalam dengan Tuhan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual mereka. Dengan adanya pembiasaan seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha, siswa didorong untuk membangun kedisiplinan dalam beribadah dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Praktik-praktik ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan positif dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Selain aspek spiritual keagamaan, program ini juga menekankan pentingnya sosial-keagamaan sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual. Kegiatan sosial-keagamaan, seperti infaq, berbagi dengan sesama, dan kunjungan ke panti asuhan, menjadi bagian penting dari program *full day school*. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas di kalangan siswa. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan, siswa belajar untuk memahami dan merasakan kebutuhan orang lain, serta mengembangkan sikap peduli terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan berbagi seperti infaq pagi dan kunjungan ke panti asuhan juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antara siswa dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya berbagi dan memberi.

Aspek terakhir yang diperhatikan dalam program ini adalah etika keagamaan. Etika keagamaan mencakup akidah dan akhlak, yang merupakan dua komponen penting dalam pembentukan karakter siswa. Akidah, sebagai dasar keyakinan agama, membentuk pandangan hidup siswa, sementara akhlak berfokus pada perilaku dan karakter yang baik. Program *full day school* di SMP LTI IGM Palembang mengintegrasikan pembiasaan budaya 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, sepuh hati) dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk sikap etika keagamaan yang baik, seperti kesopanan, kepedulian, dan kebaikan hati. Dengan menerapkan budaya 7S, siswa diajarkan untuk menghargai orang lain, membangun hubungan yang harmonis, dan menjaga norma-norma keagamaan dalam interaksi mereka. Kegiatan seperti salaman pagi dan ceramah agama juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang etika keagamaan dan meningkatkan akhlak mereka.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program *full day school* di SMP LTI IGM Palembang menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Integrasi antara aspek spiritual keagamaan, sosial-keagamaan, dan etika keagamaan dalam program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Dengan adanya pembiasaan rutin dalam ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan penerapan etika keagamaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kualitas spiritual yang lebih baik, serta memiliki sikap yang positif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Program ini

tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki kepedulian sosial, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan.

Keunggulan Program *Full Day School*

Program *full day school* di SMP LTI IGM Palembang memiliki keunggulan dalam hal memberikan waktu yang lebih luas untuk kegiatan pembiasaan keagamaan. Dengan adanya program ini, siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritual yang mendalam. Salah satu keunggulan utama adalah adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum memulai aktivitas belajar. Tadarus ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sejak dini. Selain itu, shalat dhuha yang dilakukan pada jam ke-0 setiap hari juga menjadi kegiatan rutin yang membantu siswa untuk memulai hari dengan ibadah dan berdoa, yang mana ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, baik shalat dzuhur maupun shalat ashar, juga merupakan salah satu keunggulan dari program ini. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan secara berjamaah, yang mana hal ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan disiplin dalam diri mereka. Shalat berjamaah juga menjadi momen bagi siswa untuk merenungkan dan menghayati makna dari ibadah tersebut, yang pada akhirnya dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT. Selain itu, program infaq pagi yang dijalankan setiap hari memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi dan menanamkan nilai-nilai kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek material, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan peduli terhadap sesama, yang mana ini merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan ini didesain sedemikian rupa agar terintegrasi dengan aktivitas belajar sehari-hari, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan jadwal yang padat. Justru sebaliknya, mereka mendapatkan pengalaman belajar yang holistik, di mana aspek spiritual menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Dalam hal ini, program *full day school* di SMP LTI IGM Palembang tidak hanya

berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai religius.

Dampak Program Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Dampak dari program *full day school* terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP LTI IGM Palembang dapat dilihat dari perubahan perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah cenderung menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kecerdasan spiritual tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah, tetapi juga dari bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya ibadah dan ketaatan terhadap ajaran agama. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering menunda-nunda shalat atau tidak konsisten dalam menjalankan ibadah, setelah mengikuti program *full day school* ini menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. Mereka lebih disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan lebih sadar akan pentingnya ibadah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari juga membantu siswa untuk lebih memahami makna dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan dalam aspek ibadah, program ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Siswa yang terlibat dalam program ini cenderung menunjukkan sikap yang lebih sopan, menghormati orang lain, dan memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi. Misalnya, melalui program infaq pagi, siswa belajar untuk berbagi dan peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Sikap empati dan kedermawanan ini menjadi salah satu ciri dari kecerdasan spiritual yang berkembang melalui program *full day school*.

Program *full day school* juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah membantu siswa untuk

memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah akan lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Sikap jujur dan amanah juga dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang menekankan pada integritas dan kejujuran dalam berperilaku, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Tantangan dan Kelemahan Program

Namun, meskipun program *full day school* memiliki banyak keunggulan, terdapat juga beberapa tantangan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah masalah kelelahan yang dialami oleh siswa. Durasi belajar yang panjang, ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan yang cukup padat, dapat menyebabkan siswa merasa lelah baik secara fisik maupun mental. Kelelahan ini dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa, karena mereka mungkin tidak memiliki energi yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Kelemahan lainnya adalah potensi munculnya kebosanan di kalangan siswa. Karena jadwal yang padat dan kegiatan yang berlangsung sepanjang hari, beberapa siswa mungkin merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti aktivitas dengan semangat yang sama setiap hari. Hal ini dapat mengurangi antusiasme mereka dalam menjalankan ibadah atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, guru dan pengelola program perlu mencari cara untuk membuat kegiatan keagamaan menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, dengan menggunakan metode pengajaran yang kreatif atau mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan keagamaan, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Selain itu, manajemen waktu juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program *full day school*. Dengan banyaknya kegiatan yang harus dijalankan, baik akademik maupun non-akademik, pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik tanpa menyebabkan siswa merasa terbebani. Dalam hal ini, diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan bahwa jadwal kegiatan disusun sedemikian rupa sehingga seimbang antara waktu belajar, ibadah, dan istirahat.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pengawasan dan pelaksanaan kegiatan. Mengingat banyaknya kegiatan yang harus dijalankan dalam program *full day school*, pengawasan yang lebih ketat diperlukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana. Namun, keterbatasan jumlah guru atau tenaga pendidik yang mampu mengawasi seluruh kegiatan ini bisa menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas dan jumlah tenaga pendidik yang terlibat dalam program ini, serta pelatihan khusus bagi mereka agar dapat menjalankan tugas pengawasan dengan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai pelaksanaan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP LTI IGM Palembang menunjukkan bahwa program ini secara efektif mengintegrasikan aspek spiritual keagamaan, sosial-keagamaan, dan etika keagamaan ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Program ini membentuk karakter siswa melalui rutinitas ibadah yang konsisten, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan penerapan budaya etika keagamaan, yang bersama-sama meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Keunggulan program terletak pada penyediaan waktu yang luas untuk kegiatan keagamaan dan pembiasaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan infaq pagi. Dampak positif dari program ini mencakup peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Namun, tantangan seperti kelelahan siswa, potensi kebosanan, dan manajemen waktu yang efektif perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan perbaikan pada area-area tersebut, program *full day school* berpotensi menjadi model yang lebih optimal dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>

- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Arisanti, D. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 206–225. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046)
- Asmuni. (2023). *Manajemen Pembelajaran Full Day School Pada Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Lampuhyang*, 13(1), 164–180. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>
- Astuti, N. A., & Wahed, A. (2021). Pelaksanaan Program Pendidikan Full Day School Di SMA. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 1(2), 141–150. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v1i2.9710>
- Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al- Jabiri. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>
- Hernawati, & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Khairani, T., & Zulhimmah, Z. (2024). Pengaruh Program Fullday School terhadap Pendidikan Karakter siswa di MAN 2 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.173>
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da’watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal kebijakan pemerintahan*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.33701/jkp.v0i1Nomor%201.4347>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Rusmaini. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Syah, D., Supardi, Nurdin, A., & Hasibuan, A. A. (2014). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., Khoiri Risalah, N., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493
- Yuwono, T. H. (2021). Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak. *PIGUR: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 73–83.